

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan lembaga keagamaan asli Indonesia yang syarat dengan nilai dan tradisi luhur serta telah menjadi karakteristik dalam seluruh perjalanan sejarahnya. Secara potensial, karakteristik tersebut memiliki peluang cukup besar untuk dijadikan dasar pijakan dalam rangka menyikapi globalisasi dan persoalan-persoalan lain yang mengandung pesantren, secara khusus, dan masyarakat luas secara umum.¹ Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, pesantren tetap saja menarik untuk dikaji dan ditelaah kembali. Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang mempunyai kekhasan tersendiri serta berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Kemandirian, keikhlasan dan kesederhanaan merupakan nilai-nilai yang dapat melepaskan dari dampak negatif globalisasi dalam bentuk ketergantungan dan hidup konsumerisme yang lambat tapi pasti akan menghancurkan sendi-sendi kehidupan umat manusia. Persoalannya adalah bagaimana mengembangkan dan melabuhkan nilai-nilai tersebut dalam hidup keseharian, serta merumus ulang nilai-nilai tersebut dalam konteks kekinian. Tanpa adanya upaya-upaya ini, nilai-nilai tersebut akan menjadi simbol formalistik yang tidak menjadi sumber rujukan dalam sikap dan perilaku mereka serta tidak memiliki gaung nyata dalam kehidupan. Untuk itu nilai-nilai pesantren

¹ Abdul 'Ala, "*Pembaharuan Pesantren*", (Jogjakarta: Pustaka Pesantren, 2006), hal 9

harus tetap didengungkan untuk pencapaian makna kehidupan yang dinamis.

Ditinjau dari segi historisnya, pesantren merupakan bentuk lembaga pribumi tertua di Indonesia bahkan lebih tua lagi dari Republik ini. Pesantren sudah dikenal jauh sebelum Indonesia merdeka. Sejak Islam masuk ke Indonesia, pesantren terus berkembang sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan pada umumnya. Setidaknya ada dua pendapat mengenai latar belakang berdirinya pondok pesantren di Indonesia. *Pertama*, bahwa pondok pesantren berakar pada tradisi Islam itu sendiri. *Kedua*, sistem pendidikan model pondok pesantren adalah asli Indonesia.² Tidak bisa dipungkiri, sebagai komunitas dan lembaga pendidikan yang besar jumlahnya dan luas penyebarannya di berbagai pelosok tanah air, pesantren telah banyak memberikan kontribusi dalam membentuk manusia Indonesia yang religius. Lembaga tersebut telah melahirkan banyak guru bangsa di masa lalu, kini dan masa yang akan datang. Lulusan pesantren telah memberikan partisipasi aktif dalam pembangunan bangsa ini.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan asli Indonesia yang mempunyai akar tradisi di masyarakat. Dalam era modernisasi atau kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini, pesantren menjadi pertanyaan banyak pihak untuk tetap dipertahankan. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab keraguan tersebut dengan mengangkat

² DEPAG RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, Pertumbuhan dan Perkembangannya*. (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Islam Indonesia, 2003), hal. 7

beberapa pemikiran Nurcholish Madjid tentang konsep modernisasi yang ditawarkan. Penelitian bertujuan untuk mengetahui sistem modernisasi pesantren terutama menurut pandangan Nurcholish Madjid. Kegunaan penelitian ini untuk menambah peningkatan khazanah keilmuan dalam dimensi pendidikan Islam, menjadi wacana terbaru dalam ilmu pengetahuan agar tercipta sistem yang lebih baik, serta menjadi solusi terhadap sistem pesantren dalam menghadapi masalah-masalah kontemporer yang menjadi tantangan terbesar bagi masyarakat Muslim pada abad milenium baru. Pesantren dengan teologi yang dianutnya hingga kini, ditantang untuk menyikapi globalisasi secara kritis dan bijak. Pesantren harus mampu mencari solusi yang benar-benar mencerahkan sehingga pada satu sisi dapat menumbuhkembangkan kaum santri yang memiliki wawasan luas yang tidak gamang menghadapi modernitas dan sekaligus tidak kehilangan identitas dan jati dirinya, pada posisi lain dapat mengantarkan masyarakat menjadi komunitas yang menyadari tentang persoalan yang dihadapi dan mampu mengatasi dengan penuh kemandirian dan keadaan.³

Sejak awal kelahirannya pesantren tumbuh, berkembang di pedesaan. Keberadaan pesantren sebagai lembaga keislaman sangat kental dengan karakteristik Indonesia dan memiliki nilai-nilai strategis dalam pengembangan masyarakat Indonesia. Yang paling tampak dari peran pesantren di masa lalu adalah dalam hal menggerakkan, memimpin dan

³ Abdul 'Ala, *Pembaharuan Pesantren*, (Jogjakarta: Pustaka Pesantren, 2006), hal 8-9.

melakukan perjuangan mengusir penjajah. Pada masa sekarang juga amat jelas ketika pemerintah mensosialisasikan programnya dengan melalui pemimpin-pemimpin pesantren. Pada masa-masa mendatang agaknya peran pesantren amat besar. Misalnya, arus globalisasi dan industrialisasi telah menimbulkan depresi dan bimbangannya pemikiran serta suramnya perspektif masa depan. Maka, pesantren amat dibutuhkan untuk menyeimbangkan akal dan hati.⁴ Pada sisi lain interpretasi kreatif dari *genueni* dan pesantren atas nilai-nilai itu menjadi suatu kemestian. Kemampuan pesantren melakukan hal ini akan mengantarkan pesantren ke dalam suatu peran signifikan dalam menawarkan sistem pendidikan alternatif yang ada, pada gilirannya dapat melakukan community enproverment sehingga dampak-dampak negatif globalisasi dapat dikurangi kalau tidak dihilangkan sama sekali.

Dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, menurut mantan menteri pendidikan Malik Fajar, tidak bisa dipungkiri bahwa pesantren telah menjadi semacam *local genius*.⁵ Di kalangan umat Islam sendiri nampaknya pesantren telah dianggap sebagai model institusi pendidikan yang memiliki keunggulan baik dari aspek tradisi keilmuannya yang merupakan salah satu tradisi agung maupun sisi transmisi dan internalisasi moralitas umat Islam. Hal ini berarti bahwa peran pesantren telah merambah ke segala bidang, bahkan telah menjadi

⁴Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 192

⁵Malik Fajar, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indonesia /LP3NI, 1998), hal. 126

bagian dari sistem pendidikan nasional kita. Karena itu, sangat keliru ketika ada anggapan bahwa peran pesantren sangat kecil dan rendah dalam menyukseskan program pembangunan nasional.

Pesantren telah dianggap sebagai lembaga pendidikan yang mengakar kuat dari budaya asli bangsa Indonesia. Kehadiran pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, kini semakin diminati oleh banyak kalangan, termasuk masyarakat kelas menengah atas. Hal ini membuktikan bahwa lembaga ini mampu memberikan solusi terhadap kebutuhan pendidikan anak-anak mereka. Dengan melihat kecenderungan ini, diprediksi suatu saat nanti akan terjadi pertimbangan jumlah pesantren antara kota dan desa.⁶ Menurut Malik Fadjar, kelebihan pondok pesantren dapat dilihat dari polemik kebudayaan yang berlangsung pada tahun 30-an. Sutomo, salah seorang cendekiawan yang terlibat dalam polemik tersebut, menganjurkan agar asas-asas sistem pendidikan pesantren digunakan sebagai dasar pembangunan pendidikan nasional. Walaupun pemikiran Sutomo itu kurang mendapat tanggapan yang berarti, tetapi patut digarisbawahi bahwa pesantren telah dilihat sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam proses pembentukan identitas budaya bangsa Indonesia.

Pesantren secara historis telah mendokumentasikan berbagai peristiwa sejarah bangsa Indonesia. Sejak awal penyebaran agama Islam di Indonesia, pesantren merupakan saksi utama dan sarana penting bagi kegiatan Islamisasi tersebut. Perkembangan dan kemajuan masyarakat

⁶ Malik Fadjar, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: LP3N, 1998), hal. 125-126

Islam Nusantara, tidak mungkin terpisahkan dari peranan yang dimainkan pesantren. Besarnya arti pesantren dalam perjalanan bangsa Indonesia yang harus dipertahankan. Pada tahun 70-an, Abdurrahman Wahid telah mempopulerkan pesantren sebagai sub-kultur dari bangsa Indonesia. Sekarang ini, umat Islam sendiri tampaknya telah menganggap pesantren sebagai model institusi pendidikan yang memiliki keunggulan, baik dari sisi transmisi dan internalisasi moralitas umat Islam, maupun dari aspek tradisi keilmuan yang oleh Martin Van Bruinessen dinilainya sebagai salah satu tradisi agung (*great tradition*).⁷

Sebenarnya gagasan pembaharuan pesantren di Indonesia diperkenalkan oleh kaum modernis dengan gagasan sekolah model Belanda pada tahun 1924. Pembaharuan pada waktu itu ditentang banyak oleh kaum konservatif (kyai) dikarenakan model sekolah-sekolah itu dapat memukul akar kekuasaan kyai yang terdalam. Namun semangat kaum modernis tidak dapat dibendung, mereka dengan hati-hati dalam programnya mendesak perlunya pengajaran mata pelajaran modern dengan cara-cara modern. Mereka memasukkan Islam sebagai suatu mata pelajaran modern dan membuatnya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kurikulum sekolah.⁸ Pembaharuan sistem dan kelembagaan pesantren yang berorientasi pada kekinian merupakan respon dari modernitas. Meskipun begitu, bagi Nurcholish Madjid perlu dikaji ulang gagasan

⁷ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1999), hal. 17

⁸ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983), hal. 250

tersebut, sebab bukan tidak mungkin orientasi semacam itu akan menimbulkan implikasi negatif terhadap eksistensi dan fungsi pokok pesantren. Aspek sistem terlihat bahwa pelajaran agama masih dominan di lingkungan pesantren, bahkan materinya hanya khusus yang disajikan dalam berbahasa Arab (fikih, nahwu, sharf, aqid dan lain-lain. Sedangkan tasawuf dan semangat rasa agama (religiusitas) yang merupakan inti dari kurikulum keagamaan cenderung diabaikan. Menurut Nurcholish Madjid, materi keagamaan ini hanya dipelajari sambil lalu saja dan tidak sungguh-sungguh. Padahal justru inilah yang lebih berfungsi dalam masyarakat zaman modern, bukan fikih atau ilmu kalamnya apalagi nahwu- sharafnya serta bahasa Arabnya. Pada sisi lain, pengetahuan umum nampaknya masih dilaksanakan secara terbatas dan setengah-setengah, sehingga kemampuan santri biasanya sangat terbatas dan kurang mendapat pengakuan dari masyarakat umum. Pada gilirannya, pembagian keahlian di lingkungan pesantren telah melahirkan produk-produk pesantren yang berkisar pada nahwu-sharf, fikih, aqid, tasawuf, hadits, bahasa Arab dan lain-lain.⁹ Penyempitan kurikulum tersebut menurut Nurcholish Madjid selain ada positifnya, tetapi juga mempunyai dampak negatif bagi lembaga pendidikan pesantren itu sendiri.

Hasyim Muzyadi menambahkan bahwa dalam menghadapi realitas kekinian, harus skeptis dalam menerapkan metodologi dan tidak usah mengacak-acak modernitas, atas nama keharusan perubahan itu sendiri.

⁹Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hal

Tradisi menjadikan agama bercokol dalam masyarakat harus lebih kreatif dan dinamis sebab mampu bersenyawa dengan aneka ragam unsur kebudayaan. Sedangkan modernitas tetap perlu guna terobosan-terobosan baru di bidang pemikiran atau IPTEK tidak sampai tersandung. Maka harus ada kesesuaian antara penguasaan materi agama dengan kemampuan nalar, sehingga ada sinergi antara keduanya, jangan sampai doktrin agama dimaknai secara sempit.¹⁰ Fenomena seperti ini disebabkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Di tengah derap kemajuan ilmu dan teknologi yang menjadi motor bergeraknya modernisasi, dewasa ini banyak pihak merasa ragu terhadap eksistensi lembaga pendidikan pesantren. Keraguan itu dilatarbelakangi oleh kecenderungan dari pesantren untuk bersikap menutup diri terhadap perubahan di sekelilingnya dan sikap kolot dalam merespon upaya modernisasi. Menurut Azyumardi Azra, kekolotan pesantren dalam mentransfer hal-hal yang berbau modern itu merupakan sisa-sisa dari respon pesantren terhadap kolonial Belanda.¹¹

Arus globalisasi telah mempengaruhi segalanya dan merupakan tantangan tersendiri yang harus dihadapi oleh pesantren yaitu bagaimana merespon segala perubahan yang terjadi di dunia luarnya tanpa merubah dan meninggalkan identitas pesantren itu sendiri. Sehingga pesantren tetap eksis di tengah-tengah masyarakat modern. Perkembangan dunia telah

¹⁰Hasyim Muzadi, *Nahdlatul Ulama, di Tengah Agenda Persoalan Bangsa* (Jakarta: Logos, 1999), hal. 121

¹¹Azra Ayumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Melinium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), hal. 31

melahirkan suatu kemajuan zaman yang modern. Perubahan-perubahan yang mendasar dalam struktur budaya masyarakat seringkali membentur pada aneka kemapanan. Akibatnya ada keharusan untuk mengadakan upaya kontekstualisasi bangunan-bangunan budaya masyarakat dengan dinamika modernisasi, tak terkecuali dengan sistem pesantren. Karena itu, sistem pesantren harus melakukan upaya-upaya konstruktif agar tetap relevan dan mampu bertahan.¹² Pesantren harus mampu bertahan pada zaman modernisasi ini, agar kualitas pesantren unggul di era yang serba canggih ini, sosok seperti Nurcholish Madjid yang merupakan guru bangsa, pikiran-pikirannya sering dijadikan referensi bagi intelektual muda Indonesia, harus dijadikan patokan dalam rangka mencetak generasi pesantren yang berkualitas. Nurcholish Madjid merupakan lulusan pesantren yang mampu membawa pengaruh bagi intelektual lainnya, background Nurcholish yang seorang santri patutnya bisa dijadikan contoh bagi para generasi muda bangsa, bahwa lulusan pesantren mampu bersaing dengan lulusan yang berlabel umum. Untuk itu, penelitian ini selain menambah wacana khasanah keilmuan, juga bermaksud memberikan motivasi dan semangat kepada para generasi penerus bangsa, bahwa pesantren juga mampu mengantarkan kita pada zaman yang serba moderen ini tanpa meninggalkan nilai-nilai religi yang diajarkan di pesantren. Lulusan pesantren mampu memberikan pikiran jeniusnya pada bangsa dengan tetap berakhlak mulia. Berdasarkan latar belakang tersebut,

¹²Suwendi, "*Rekonstruksi Sistem Pendidikan Pesantren: Beberapa Catatan*", dalam *Pesantren Masa Depan*, hal. 216

peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "Nurcholish Majid (Studi : Modernisasi sistem Pesantren)".

2. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan

masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana profil pesantren selama ini ?
2. Bagaimana kritik Nurcholish Majid terhadap pesantren yang telah ada ?
3. Bagaimana pandangan Nurcholish Majid terhadap konsep modernisasi sistem pesantren?

3. Tujuan Penelitian

Merujuk pada latar belakang di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

- a. Secara teoritis
 1. Menambah khasanah wacana keilmuan dalam dimensi pendidikan Islam.
- b. Secara praktis
 1. Untuk memaparkan konsep pesantren menurut perspektif Nurcholish Majid, sebagai salah satu tokoh pembaharu islam Indonesia abad ke-20

2. Untuk mengetahui bagaimana konsep pesantren yang sesuai dengan kondisi sekarang, serta menumbuhkan gairah kepesantrenan yang sudah mulai layu oleh perkembangan zaman

4. Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka dalam penelitian ini diharapkan dapat mendatangkan manfaat yang besar:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan berguna dalam hal pengembangan pembangunan dan peningkatan khazanah keilmuan dalam dimensi Islam.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi wahana baru bagi perkembangan pesantren, yang merupakan cikal bakal pendidikan di Indonesia dan kini mulai termarginalkan oleh perkembangan jaman, utamanya dalam menghadapi zaman yang seperti sekarang, yang rentan dengan pendidikan umum dan menganggap pesantren hanya sebagai pendidikan yang tidak memiliki fungsi.

3. Secara Umum

Penelitian ini semoga bermanfaat sebagai wacana pemikiran terhadap nilai-nilai pesantren yang harus tetap dipertahankan serta anggapan yang merosot terhadap kualitas pesantren.

5. Pendekatan dan Kerangka teoritik.

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analisis kritis. Bogdan dan Taylor, sebagaimana dikutip oleh Moleong, mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹³ Pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah pengumpulan data, dalam penelitian ini bersifat kualitatif dan juga dalam penelitian ini tidak bermaksud untuk menguji hipotesis, dalam arti hanya menggambarkan dan menganalisis secara kritis terhadap suatu permasalahan yang dikaji oleh peneliti. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah *library research* atau penelitian kepustakaan. Dengan demikian, pembahasan dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan telaah pustaka terhadap karya Nurcholish Madjid. Ini digunakan untuk mengetahui konsep dan pemikiran Nurcholish Madjid terkait dengan kajian keislaman khususnya modernisasi sistem pesantren.

Dengan menggunakan pendekatan tersebut diharapkan dapat mengungkapkan permasalahan serta solusi yang telah terjadi di masa sekarang. Terkait dengan pesantren yang semakin lama semakin tidak memiliki arti. Kualitas pesantren dirasa kurang menjamin jika di banding dengan pendidikan dari luar pesantren atau berlabel umum.

6. Penelitian Terdahulu

¹³ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 1989), hal. 3

Nurcholish Madjid merupakan salah satu tokoh intelektual Indonesia yang menelurkan beberapa karya, sehingga banyak yang menuliskan kembali karya-karyanya. Akan tetapi, selama ini penulis belum menemukan penelitian yang menulis karyanya tentang modernisasi pesantren. Karya-karyanya yang sering dituliskan peneliti lain adalah tentang pemikirannya yang bersifat sekuler, tentang ketauhidan, pendidikan dan lain sebagainya, dari itu di sini penulis berusaha menyuguhkan penulisan yang berbeda yakni modernisasi pesantren.

Beberapa penelitian yang telah diteliti oleh peneliti lain, tentang pemikiran Nurcholish Madjid :

1. Konsep pemikiran masyarakat madani Nurcholish Madjid dan aplikasi dalam pendidikan, oleh Muhammad Haminudin Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya, tahun 2007.
2. Perspektif Nurcholish Madjid terhadap perkembangan pemikiran umat Islam di Indonesia, oleh Abdul Mukti, Fakultas Ushuludin IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 1998.
3. Elaborasi konsep masyarakat madani Nurcholish Madjid tinjauan hermatika sosial, oleh Sufyanto, Fakultas Ushuludin IAIN Sunan Ampel Surabaya, tahun 2000.
4. Konsep teologi inklusif Nurcholish Madjid, oleh Surya Fermana, Fakultas Ushuludin IAIN Sunan Ampel Surabaya, tahun 2003.

7. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode sebagai berikut

:

1. Heuristik (mencari atau mengumpulkan data)

Dikarenakan penelitian ini adalah penelitian perpustakaan (*library reseach*) maka mengambil sumber dari

a. *Primary sources* dalam penelitian ini adalah buku-buku karangan asli dari si penulis yaitu Nurcholish Madjid

1. *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*
Jakarta: Paramadina, 1992.

2. *Islam Agama Kemanusiaan, Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, Jakarta: Parmadina, 1995.

3. *Islam Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, Jakarta: Paramadina, 1992.

4. *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, 1995

5. *Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, 1985

6. *Kaki Langit Peradaban Islam*, Jakarta: Paramadina, 1997.

7. *Masyarakat Religius*, Jakarta: Paramadina, 1997.

b. *Secondary sources* buku-buku atau dokumen yang berkaitan dengan modernisasi pesantren, yaitu :

1. Azra, Azyumardi. 2000. *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Melinium Baru*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu.
2. DEPAG RI, 2003. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta: Dirjen Kelembagaan Islam Indonesia.
3. Dhofier, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
4. Rahardjo, Dawam (ed). 1985. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3S
5. Abdul 'Ala, 2006, "*Pembaharuan Pesantren*", 2006. Jogjakarta, Pustaka Pesantren.

c. Verifikasi yaitu penelitian atas keabsahan dengan melihat asli atau tidaknya sumber yang diambil.

1. Kritik ekstern : meneliti keabsahan dengan meneliti asli atau tidaknya sumber tersebut. Seperti buku "*Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*" merupakan karya asli dari Nurcholish Madjid"
2. Kritik intern : setelah diketahui asli tidaknya sumber tersebut hal yang dilakukan kemudian mengenai kebenaran data yang ada dalam sumber tersebut. Seperti

Buku yang berjudul “*Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*” merupakan karangan asli dari Nurcholish madjid dengan bukti bahwa diterbitkan oleh Paramadina yang merupakan lembaga yang didirikan oleh Nurcholish Madjid sendiri.

2. Interpretasi : penafsiran data yang diperoleh, dari buku-buku karya Nurcholish Madjid ditafsirkan makna yang ada di dalamnya, berusaha memahami apa yang dimaksudkan oleh penulis.
3. Historiografi : Merupakan tahap akhir dari metode sejarah, yang mana historiografi itu sendiri adalah menyampaikan sintesa yang diperoleh dalam bentuk suatu kisah yang dipaparkan secara sistematis dan terperinci dengan menggunakan bahasa yang baik. Seperti menjelaskan makna nilai pesantren yang sebenarnya dari mulai pengertian, sejarah berdirinya, perkembangan dan konsep yang disajikan secara runtut.

8. Sistematika Bahasan

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai isi penelitian ini, maka pembahasan dibagi menjadi lima bab. Uraian masing-masing bab disusun sebagai berikut:

Bab I:

Merupakan bab pendahuluan, berisi tentang tinjauan secara global permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini serta dikemukakan beberapa masalah meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II:

Berisi tentang Sketsa kehidupan Nurcholish Madjid yang meliputi, biografi Nurcholish Madjid, latar belakang karier Nurcholish Madjid, corak pemikiran Nurcholish Madjid serta karya-karya monumental Nurcholish Madjid.

Bab III:

Membahas tentang pengertian pesantren, sejarah berdirinya hingga perkembangan pesantren serta profil kondisi pesantren selama ini.

Bab IV:

Merupakan pemaparan tentang hasil penelitian yang berisi tentang modernisasi sistem pesantren menurut perspektif Nurcholish Madjid, serta konsep yang disajikan menurut Nurcholish Madjid.

Bab V :

Merupakan bab akhir yang berupa kesimpulan dan daftar pustaka.

